

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan dan memaparkan fenomena yang terjadi dalam proses implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, pada siswa SMKN 1 Buay Bahuga. Awal penelitian, peneliti menghimpun data-data yang terkait dengan fenomena serta masalah yang terdapat di lapangan. Hal tersebut mencakup tentang fenomena eksternal yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti terkikisnya rasa toleransi, kurangnya sikap pemersatu di dalam keberagaman tersebut yang kian pudar seiring dengan terkikisnya akan keterpahaman pengetahuan terhadap etnis setempat baik di dalam masyarakat maupun anak - anak usia sekolah, sehingga menyebabkan resistensi konflik kerap terjadi bahkan melibatkan antar suku. Hal tersebut merambah pada lingkup pendidikan dan suasana kelas di SMKN 1 Buay Bahuga, siswa cenderung sukuisme dengan merasa sukunyalah yang paling benar. Keadaan tersebut berdampak pada keasingan anak-anak usia sekolah terhadap seni budaya tradisi yang ada di daerahnya dalam hal ini daerah Lampung, yang berdampak pada hilangnya identitas akan pembelajaran kebermaknaan dan nilai-nilai positif yang terdapat dalam seni budaya tradisional. Keberagaman budaya yang terdapat di masyarakat Lampung menjadikan sebuah penguatan identitas budaya harus menjadi fokus utama mulai dari lingkup pendidikan, agar tidak terjadi pengaburan identitas budaya di masyarakat yang beragam itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya suatu pembelajaran yang dapat dijadikan pemersatu baik itu kebersamaan, toleran, maupun rasa berkenaan dengan identitas budaya. Menurut Rosidah (2015, hlm. 122) dalam memahami konflik atas nama perbedaan budaya, diperlukan pembiasaan kembali nilai-nilai budaya yang seharusnya dipegang oleh siswa sebagai acuan dalam bertingkah laku. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mencoba memberikan nuansa baru

dalam rangka pemberian materi ajar tari *melinting* dengan memahami makna nilai dan falsafah yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya peneliti juga menghimpun data-data yang mencakup fenomena alienansi budaya (keterasingan budaya), yang terkait dengan keberadaan sekolah, perilaku siswa dalam berinteraksi sosial, perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya dalam hal ini seni tari, serta kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan hingga evaluasi. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2010, hlm. 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dalam konsep tersebut, sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa aspek penting dalam sebuah penelitian kualitatif diantaranya yaitu konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Lebih lanjut Sugiono (2014, hlm. 13) memaparkan bahwa penelitian kualitatif sering juga disebut dengan penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Filsafat *postpositivisme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Pada akhirnya penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sehingga, dalam pengimplementasian penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung ini akan dilaksanakan mulai dari perencanaan/perancangan penelitian yang meliputi persiapan dalam segala aspek, instrumen, dokumen dan semua yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan rancangan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu pula penelitian ini menggunakan metode *Action Research* (AR), dimana peneliti terlibat langsung dan menjadi pelaku di dalam prakteknya. Sebagaimana pendapat Semiawan (2007) dalam Yaumi (2014, hlm. 3) memaparkan bahwa penelitian tindakan harus jelas membedakan perbedaan ciri tindakan dan penelitian, harus

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlibat langsung dan bukan hanya sekadar sebagai penonton. Alwasilah (2011, hlm. 63) mengemukakan bahwa kata *action* sengaja dipilih, bukan *behavior*, karena bagi peneliti kualitatif, yang diteliti adalah tindakan sosial bukan perilaku manusia yang lazim diteliti oleh peneliti psikologi tingkah laku. Dalam penelitian kualitatif, *action* diasumsikan memiliki sifat-sifat purposif, intensional, dan berorientasi tujuan. Penelitian ini dilakukan dengan sengaja dengan membuat perencanaan yang bertujuan memberikan sebuah perubahan pengetahuan berkenaan tari etnis, dengan memahami segi teks dan konteksnya. Meskipun demikian peneliti tidak melakukan penelitian pengembangan melainkan penelitian ini menggunakan sebuah produk berupa bahan ajar untuk uji coba yang dilengkapi dengan media pembelajaran sebagai alat bantu meningkatkan apresiasi dan kreasi siswa. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut, ternyata sesuai dengan pernyataan Suparno (2008, hlm. 17) mengenai tujuan utama dari riset tindakan dalam dunia pendidikan sebagai berikut.

1. Untuk melakukan perubahan atau peningkatan praktik pendidikan yang diteliti secara lebih langsung.
2. Untuk mendekatkan hasil penelitian dengan praktik guru di lapangan sehingga berdasarkan hasil riset guru dapat memperbaiki kinerjanya.
3. Mengembangkan profesionalitas para pendidik dalam lingkup kerja.

Dengan demikian hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terjadinya sebuah perubahan perilaku, baik peneliti, perilaku orang lain dalam hal ini siswa SMKN 1 Buay Bahuga, dan juga mengubah kerangka kerja organisasi, yang pada nantinya dapat berdampak perubahan pula pada perilaku peneliti dan orang lain. Kemudian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan kajian tersebut adalah diharapkan siswa akan memperoleh gambaran tentang makna dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung berdasarkan falsafah *ulun* Lampung dan untuk selanjutnya dapat dipublikasikan kepada generasi muda melalui dunia pendidikan terutamanya pada pembelajara seni tari di SMKN 1 Buay Bahuga kabupaten Way Kanan sebagai bentuk penguatan identitas budaya, yang sesuai dengan filosofi pendekatan kualitatif.

Perubahan di dalam *action research* adalah perubahan yang sistematis, disengaja, direkam, dan diukur. Dari berbagai sumber, Mertler (2011, hlm. 24) menjelaskan bahwa penelitian tindakan, yaitu:

1. Penelitian tindakan merupakan sebuah proses bersiklus perencanaan, pengambilan tindakan, pengembangan dan refleksi
2. Penelitian tindakan merupakan sebuah proses yang menuntut kita untuk “menguji” gagasan kita tentang pendidikan
3. Penelitian tindakan bersifat terbuka
4. Penelitian tindakan merupakan sebuah proses yang meningkatkan pendidikan secara umum dengan cara memasukkan perubahan sebagai elemennya
5. Penelitian tindakan berciri partisipatif, karena para pendidik merupakan anggota terpadu-bukan orang luar yang terpisah proses penelitiannya
6. Penelitian tindakan berciri praktis dan relevan dengan guru kelas, karena memungkinkan mereka mengakses langsung temuan-temuan penelitian.

Dari beberapa aspek di atas, maka penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* merupakan sebuah proses penelitian yang membuat sebuah perubahan bentuk pembelajaran tari bagi siswa SMKN yang terdiri dari siswa beragam. Sifat penelitian ini adalah berawal dari masalah dan terencana, bertujuan akhir untuk melakukan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan meningkatkan kualitas subyek yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode *action research* yang di dalamnya terdapat siklus pembelajaran untuk melihat perubahan atau keberhasilan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau diinginkan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama untuk melihat sebuah pemahaman akan identitas siswa mengenai falsafah *ulun* Lampung yaitu *Nemui Nyimah* yang akan tercermin pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran tari *melinting*. Siklus kedua digunakan untuk melihat pemahaman siswa mengenai falsafah *ulun* Lampung yaitu *Nengah Nyapur* yang akan tercermin pada pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran tari *melinting*. Siklus yang diterapkan

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Metode *action research* dalam penelitian ini didasari dengan adanya permasalahan atau masalah dalam proses pembelajaran maupun kualitas pemahaman peserta didik yang sebelumnya diketahui dari hasil observasi. Masalah tersebut berkenaan dengan kurangnya pemahaman siswa mengenai kesenian lokal daerah Lampung. Kurangnya pemahaman akan makna dan nilai dalam mempelajari kesenian daerah Lampung. Kurangnya sikap kebersamaan yang terjadi antar siswa ditandai dengan adanya kelompok-kelompok. Kurangnya pemahaman siswa akan falsafah dan identitas masyarakat Lampung yang harus dipahami. Adanya latar belakang siswa yang beragam dan kurangnya pemahaman akan budaya setempat yang rendah berdampak pada beberapa aspek. Hal tersebut kerap kali menimbulkan konflik yang sadar dan tidak sadar disebabkan sikap kurang menghargai, toleransi dan pemahaman budaya setempat yang kurang. Berikut merupakan bagan pembelajaran dalam satu kali siklus dengan pendekatan *action research*.



Bagan 3.1
Pembelajaran dengan metode Action Research dalam satu kali siklus
 (Sumber: Kreasi Peneliti yang di adopsi dari Kumala Sari , 2016, hlm 50)

Mils dalam Mertler (2011) dalam Yulianti (2014, hlm. 41) menyampaikan bahwa dalam proses penelitian tindakan ini, terdapat beberapa model tindakan. Gatra Agnesia, 2016

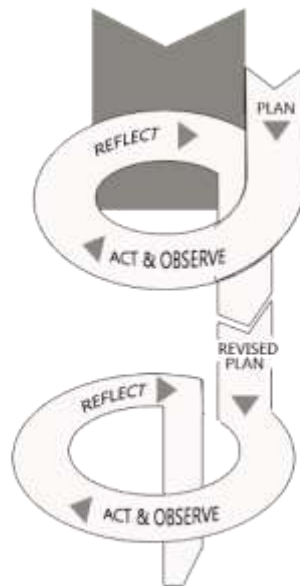
PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Proses agak dinamis, maka beragam model tampak berbeda satu sama lain, namun memiliki sejumlah elemen yang sama. Lebih lanjut Yulianti (2014, hlm. 41) memaparkan bawah model-model tindakan berawal dari sebuah permasalahan atau tema utama. Meliputi observasi atau pengawasan terhadap praktik yang sudah berjalan, diikuti oleh pengumpulan dan sintesis informasi dengan data. Selanjutnya, tindakan yang diambil berfungsi sebagai landasan dalam tindakan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini, mengambil model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart yang berwujud spiral. Kemmis dan McTaggart mencurahkan perhatiannya pada perubahan yang bersifat sosial dan edukatif yang diarahkan pada tiga aspek utama, mengkaji (*studying*), membingkai, membentuk (*reframing*), dan melakukan rekonstruksi (*reconstructing*) praktik-praktik sosial. Kemmis dan McTaggart mengklasifikasikan model penelitian ini dengan istilah *participatory action research* (penelitian tindakan partisipatori). Penelitian partisipatori dipandang sebagai proses sosial dan edukatif yang subyek kajiannya pada praktik sosial. Yaumi (2014, hlm. 23) dalam bukunya yang berjudul „*Action Research Teori, Model, Dan Aplikasi*”, memaparkan jika hendak mengubah praktik-praktik sosial, seharusnya dilakukan secara kolaboratif, partisipatorik, dan reflektif melalui siklus-siklus reflektif berbentuk spiral, yang mencakup:

1. Merencanakan perubahan
2. Mengubah dan mengobservasi, proses, dan konsekuensi dari perubahan
3. Merefleksi poses dan konsekuensi
4. Merencanakan kembali
5. Memberi tindakan dan mengobservasi kembali
6. Merefleksi kembali, dan seterusnya

Adapun siklus-siklus tersebut dapat digambarkan dalam bentuk spiral seperti berikut:



**Foto 3.1 Model Kemmis dan McTaggart, sumber Yaumi (2014, hlm. 24)
(Dok. Gatra Agnesia, 2016)**

Model spiral penelitian tindakan di atas bersifat reflektif diri dan dapat digunakan dalam penelitian tindakan partisipatori, meskipun demikian dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Artinya, model tersebut dapat dimodifikasi kembali dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan. Siklus tersebut di atas mencakup perencanaan, tindakan, dan refleksi. Model ini dianggap sesuai untuk dipergunakan.

Berdasarkan hal tersebut, terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan, berupa merancang sebuah desain pembelajaran. Rencana itu sendiri merupakan sebuah tindakan yang terstruktur, dan memiliki kemungkinan untuk ditindak lanjuti. Setelah membuat desain pembelajaran tahap berikutnya adalah tindakan atau pelaksanaan dimana proses pembelajaran berlangsung, berupa implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Dalam sebuah pelaksanaan peneliti harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, proses tindakan yang dilakukan berjalan dengan baik atau tidak, situasi dalam hal ini kondisi penelitian, baik kondisi siswa maupun tempat pelaksanaan, dan hasil capaian dari keseluruhan tindakan yang dilakukan. Secara

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY
BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

garis besar sebuah tindakan yang telah direncanakan dalam proses praktiknya juga bersifat situasional, yang berfungsi agar tetap menjaga adanya interaksi dan komunikasi antara siswa dengan peneliti dalam hal ini guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan sosial. Pada tahap implementasi, peneliti juga melakukan sebuah pengamatan, berupa proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan pada saat pelaksanaan merupakan hal yang akan di amati. Pengamatan juga berfungsi untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pada setiap pertemuannya. Kemudian yang terakhir refleksi atau evaluasi, evaluasi juga merupakan bagian penting di dalam tahap *action research*. Refleksi atau evaluasi dilakukan sebagai dampak dari sebuah perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur ketercapaian mengarahkan pada tindakan-tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Jumlah siklus yang diberikan tergantung pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada saat pra observasi dan observasi awal, ditemukan beberapa masalah dan fenomena, sehingga peneliti memilih melakukan langkah-langkah ini untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian tindakan yang akan peneliti lakukan. Langkah-langkah tersebut terdiri dari dua siklus, yang mana pada setiap pertemuan memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Pembelajaran tari diajarkan dalam penelitian ini menggunakan materi tari *melinting* yang merupakan tarian etnis suku Lampung. Tarian ini dipilih berkenaan dengan nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya dan juga merupakan manifestasi, pandangan, pola pikir, pola perilaku hidup *ulun* Lampung tercermin di dalam falsafah *ulun* Lampung yang selayaknya diketahui bagi masyarakat dan generasi muda sebagai penguatan identitas budaya. Berdasarkan teori, konsep, serta fakta lapangan yang didapat, sehingga peneliti akan menerapkan implementasi pembelajaran tari *melinting*, yang dilaksanakan dengan berbagai tahapan, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman akan tari etnis *melinting*, yakni bukan hanya pemahaman teks, namun juga pemahaman yang mendalam dari sisi konteksnya. Pada akhirnya diharapkan terjadinya sebuah

pemahaman yang dapat memperkuat identitas budaya Lampung pada masyarakat yang beragam.

Menurut versi Mertler A Craig (2011), dalam Yulianti (2014, hlm. 43) secara umum proses penelitian tindakan berupa sebuah prosedur yang terdiri dari empat tahap dan terurai dalam langkah-langkah yang akan dijadikan panduan dalam pelaksanaan proses penelitian tindakan. Tahapan tersebut sebagai berikut,

1. Tahap Perencanaan
 - a. Identifikasi dan batasan tema
 - b. Pengumpulan informasi
 - c. Tinjauan pustaka
 - d. Penyusunan rencana penelitian
2. Tahapan pengambilan tindakan
 - a. Implementasi rencana dan pengumpulan data
 - b. Analisis data
3. Tahap Pengembangan/ observasi
 - a. Penyusunan Rencana Aksi (revisi, perubahan, perbaikan & pengembangan aksi)
4. Tahap Refleksi
 - a. Merangkum hasil penelitian, menciptakan strategi untuk berbagi hasil penelitian dan meninjau seluruh proses penelitian.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah di kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, tepatnya implementasi pembelajaran akan diberikan kepada siswa di SMKN 1 Buay Bahuga. Partisipan terdiri dari siswa kelas X yaitu kelas X.TKJ 1, dipilihnya siswa kelas X TKJ. 1 dikarenakan siswa di sekolah tersebut cenderung sukuisme, dengan merasa sukunyalah yang paling benar. Siswa bergaul berdasarkan kelompok-kelompok, hal tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan karena seringnya terjadi konflik antar suku di dalam masyarakat sehingga merambah pada lingkup pendidikan terutama di dalam suasana pembelajarannya. Adapun siswanya di dominasi dengan siswa laki-laki yang memiliki kemungkinan

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih besar dalam bersinggungan. Meskipun demikian, dalam satu kelas terdiri dari siswa yang beragam baik antar etnis dan agama, sehingga keberagaman siswa tersebut yang menjadi permasalahan dan perlu dicarikan solusi agar penguatan identitas budaya pada siswa yang beragam tersebut dapat terlaksana. Siswa dalam satu kelas juga didominasi oleh suku di luar Lampung sehingga orang Lampung itu sendiri menjadi minoritas di tengah-tengah keberagaman. Selain itu pemahaman akan sebuah makna dan identitas dalam tari secara tekstual dan kontekstual harus dapat diterima dan diberikan kepada siapa saja, sehingga diharapkan siswa kelas X akan dapat menularkan atau mengajarkan pada siswa-siswa lainnya, meski mereka sudah berada di kelas XI dan XII nantinya.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas di SMKN 1 Buay Bahuga, saat proses implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*. Pelaksanaan pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dilaksanakan di ruang kelas, dikarenakan SMKN 1 Buay Bahuga belum memiliki fasilitas khusus untuk praktik seni. Saat praktik pembelajaran tari berlangsung tetap dilakukan di dalam ruang kelas dengan menggeser kursi-kursi ke arah pinggir ruangan.

Subyek penelitian adalah seluruh siswa SMKN 1 Buay Bahuga khususnya kelas X.TKJ 1 yang berjumlah 29 siswa. terdiri dari siswa putri berjumlah 17 anak dan siswa putra berjumlah 12 anak. Keterlibatan anak di dalam satu kelas tersebut akan memberikan proses kebersamaan dan pengalaman kreativitas belajar untuk memahami makna filosofi yang terdapat di dalam tari *melinting* sebagai bentuk penguatan identitas budaya pada siswa yang memiliki latar belakang beragam.

C. Instrumen Penelitian

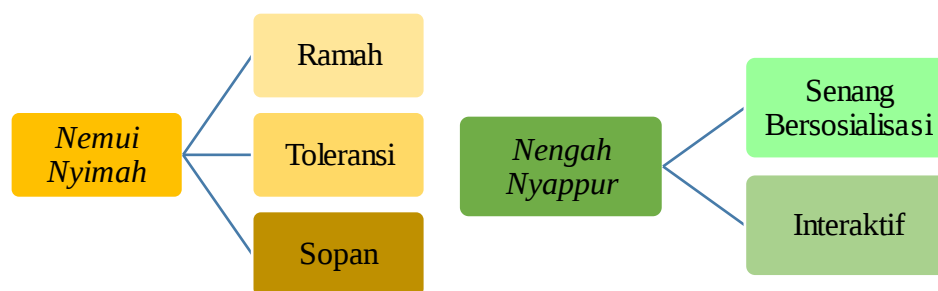
Menurut Matondang (2009, hlm. 87), instrumen merupakan suatu alat yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data dari suatu variabel. Suatu instrumen dikatakan baik bila valid dan reliabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi fokus penelitian yang pertama yaitu identitas budaya dan yang kedua yaitu pembelajaran tari *melinting*. Dalam identitas budaya yang menjadi indikatornya adalah falsafah orang

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampung yaitu *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Sedangkan di dalam pembelajaran tari *melinting* terdapat komponen pelajaran yaitu, tujuan, bahan ajar/ media, metode, dan evaluasi. Dua Variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;



Bagan 3.2
Aspek Yang Menjadi Fokus Perhatian di dalam *Nemui Nyimah* Dan *Nengah Nyappur*

Sebelum masuk pada tahap proses pembelajaran di dalam tujuan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat beberapa indikator tentang pemahaman falsafah *ulun* Lampung. Falsafah dapat diartikan sebagai sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, yang dapat pula dikatakan sebagai pandangan hidup. Orang Lampung memiliki falsafahnya tersendiri. Ketika falsafah tersebut dipahami dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, akan tercermin dan membentuk karakter dan sifat pada masyarakat itu sendiri. Begitupun sebaliknya, pada masyarakat Lampung yang majemuk dan heterogen ketika masyarakat tidak mampu memahami dan mengaplikasikan falsafah *ulun* Lampung yang ada, dampak negatifnya adalah terjadinya kesenjangan identitas budaya. Sedangkan identitas itu sendiri dapat dijadikan sebagai pemersatu di dalam masyarakat.

Sifat masyarakat Lampung adalah merupakan pencerminan dari sistem nilai yang terkandung di dalam budaya masyarakat Lampung itu sendiri. Sifat watak orang Lampung yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma (1990: 51-52), yaitu: (1) *Pi'il Pesenggiri* yaitu rasa harga diri; (2) *Juluk Adek* yaitu bernama gelar; (3) *Nemui Nyimah* yaitu terbuka tangan; (4) *Nengah Nyappur* yaitu hidup bermasyarakat; (5) *Sakai Sambayan* yaitu tolong menolong.

Masyarakat Lampung, dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, menganut falsafah hidup yang tercermin dalam bahasa daerah yang disebut *pi'il pasenggiri*. Dalam dokumen atau literatur resmi budaya Lampung dikatakan bahwa *pi'il pasenggiri* dipahami sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menggerakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok, Diana (2012, hlm. 202). Secara universal, *pi'il pasenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah dan suka bergaul, tolong menolong dan bernama/bergelar besar. Sebagai prinsip hidup dalam masyarakat, *pi'il pasenggiri* didukung oleh ke empat unsur-unsur yang terkandung di dalam *pi'il pasenggiri* tersebut yaitu, *juluk adek*, *nengah nyappur*, *nemui nyimah*, dan *sakai sambaian*.

Penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan dalam mewujudkan penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* adalah pemahaman filosofi dengan unsur *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*. Ketika kita berbicara lebih lanjut mengenai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* terdapat beberapa kategori yang dapat digunakan sebagai tolak ukur di dalam proses belajar mengajar. Secara harfiah *nemui nyimah* berarti sikap pemurah, terbuka tangan, suka memberi, dan menerima dalam arti materil sesuai dengan kemampuan, Habsary (2005, hlm. 90). Menurut Puspawidjaja (2002, hlm. 8) *nemui nyimah* merupakan suatu kewajiban masyarakat Lampung untuk tetap menjaga silaturahmi di lingkungannya. Selain itu *nemui nyimah* juga dapat diartikan sebagai bentuk bermurah hati dan beramah tamah terhadap seluruh pihak. Bermurah hati dalam memberikan sesuatu dan bermurah hati dalam bertutur kata, sopan santun, juga ramah tamah kepada tamu, Yusuf (1993, hlm. 3). Falsafah yang kedua yang menjadi tolak ukur pencapaian dalam penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* adalah falsafah *ulun* Lampung dengan unsur *nengah nyappur*. Sifat karakter *nengah nyappur* sangatlah penting untuk di pahami dan di aplikasikan pada masyarakat Lampung yang majemuk dan heterogen. *Nengah nyappur* dapat dikatakan pula sebagai tata pergaulan masyarakat Lampung. Karakter dari *nengah nyappur* itu sendiri adalah suka dalam bersosialisasi.

Masyarakat Lampung suka dalam menerima dan memberi, sehingga masyarakat

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbiasa *nengah* yaitu ke tengah yang berarti bergaul, dan *nyappur* yaitu bercampur dan berinteraksi dengan lingkungan, Hadikusuma (1989, hlm. 122). *Nengah nyappur* itu sendiri tidak berarti lebur dalam budaya global dan lupa identitas diri, tetapi beradaptasi kemudian tetap pada identitas kebudayaannya Mardihartono (2011, hlm. 15-16). Sehingga dengan pemahaman akan unsur falsafah tersebut tidak menjadikan siswa bingung akan identitas yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian dari *nengah nyappur* di atas, sehingga yang menjadi indikator penilaian sebuah pencapaian proses belajar mengajar ini adalah sikap sosialisasi dan interaktif. Lalu untuk mengukur ketercapaian siswa tersebut digunakanlah kolom indikator penilaian ketercapaian sikap berdasarkan falsafah orang Lampung sebagai berikut.

Tabel 3.1 Format indikator sikap berdasarkan falsafah *ulun* Lampung

No	Nama	Indikator	Keterangan
1.	<i>Nemui Nyimah</i>	Ramah, toleransi, dan sopan	Memiliki etika yang baik dengan cara bertingkah laku dan menggunakan bahasa yang baik terhadap sesama dan orang yang lebih tua
2.	<i>Nengah Nyapur</i>	Senang bersosialisasi dan berinteraksi	Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama teman dan tidak individualistis

Setelah memperoleh indikator perolehan sikap, selanjutnya ditentukanlah indikator aktivitas siswa. Tujuan indikator aktivitas siswa adalah untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar pada saat evaluasi. Sehingga dapat diketahui pula sejauh mana perubahan sikap tersebut terjadi pada setiap siklusnya yaitu siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan siklus 4. Berikut merupakan tabel format evaluasi aktivitas siswa;

Tabel 3.2 Tabel Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Pada Setiap Pertemuan

No.	Jenis Aktivitas	Kriteria		
		B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
1.	<i>Visual</i>			

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<i>Activies</i>			
2.	<i>Motor Activities</i>			
3.	<i>Emotional Activities</i>			

Hasil belajar aktivitas siswa pada pembelajaran tari *melinting* dapat diukur menggunakan lembar observasi/ nontest dengan kriteria maksimal B (Baik). Kualitas hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan lebar observasi tersebut, dengan keterangan;

1. *Visual Activies*

Baik : Jika semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru

Cukup : Jika ada 6-10 siswa tidak memerhatikan penjelasan guru

Kurang : Jika ada 10-15 siswa tidak memerhatikan penjelasan guru

2. *Motor Activities*

a. Baik : Jika semua siswa dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan siswa dapat mengimitasikan bentuk ragam gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru

a. Cukup : Jika ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru

b. Kurang : Jika ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru

3. *Emotional Activities*

a. Baik : Jika semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*

a. Cukup : Jika ada 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari

melinting

- c. Kurang : Jika ada 10-15 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*

Tabel 3.3 Format Penilaian Aspek Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur Pada Setiap Siklus

No	Nama	Baik	Cukup	Kurang
1	Anindira Dina. F			
2	Anita Dwi. S			
3	Apip Ansyah			
4	Ayu Elviana			
5	Azean Ramadhani			
6	Bowo			
7	Devi Indriani			
8	Dwi Setiowati			
9	Egik Ergiyanti			
10	Eka Savitri			
11	Eko Pangestu. A			
12	Elisabeth Novi			
13	Herlina			
14	Ibnu Khasan			
15	Iti Kurniawati			
16	Jayanti Eviana P			
17	Kristianto			
18	Nasrudin			
19	Nurjanah			
20	Prio Nugroho			
21	Rina Wati			
22	Rizki Nurkholis			
23	Rofiul Kava			
24	Sariyanto			
25	Sela Wati			
26	Suhartini			
27	Syintia			
28	Tamrin			
29	Tina Wahyuni			
JUMLAH				

Keterangan:

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek *Nemui Nyimah*

Baik = Siswa dikatakan baik jika siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar dan dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan dengan sikap ramah, bertoleransi, dan memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua ataupun sebaliknya.

Cukup = Siswa dikatakan cukup baik jika siswa mampu memahami makna dan nilai

yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar, siswa mampu mengimplementasikan sikap murah hati dan ramah tamah, namun sikap toleransi dan belum mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Seperti sebuah sikap ramah, terbuka, sikap toleransi, dan sopan santun masih kurang.

Kurang = Siswa dikatakan kurang jika siswa kurang mampu memahami makna dan

nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar dan juga siswa belum mampu mengimplementasikan karakter *nemui nyimah* di dalam kehidupan sosial mereka. Seperti sebuah sikap ramah, toleransi, dan sopan santun.

Aspek *Nengah Nyappur*

Baik : Siswa dikatakan baik jika siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan siswa mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Seperti sebuah sikap suka bersosialisasi (bergaul) kepada orang lain tidak individualistik dan bersikap interaktif

Cukup : Siswa dikatakan cukup baik jika siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan siswa mampu untuk mengimplementasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Meskipun

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian hanya sebagai karakter saja dari filosofi *nengah nyappur* yang dapat di implementasikan. Seperti, sebuah sikap suka bersosialisasi (bergaul) kepada orang lain, namun masih memiliki sifat individualistis seperti sukar menerima pendapat orang lain tidak ingin mengalah kepada sesama teman dan kurang interaktif.

Kurang = Siswa dikatakan kurang jika siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar berlangsung, namun siswa belum mampu untuk mengimplementasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Sulit bergaul, memiliki sifat individualistis dan sulit berinteraksi kepada sesama dan lingkungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data-data. Dalam penelitian kualitatif, biasanya pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah atau natural *setting* dengan menggunakan macam-macam observasi, wawancara, jurnal, triangulasi dan data-data yang terkait. Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah untuk menafsirkan situasi sosial budaya yang terkait dengan tempat, waktu, objek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan kejadian-kejadian di dalam masyarakat mengenai kegiatan implementasi ke dalam penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*. Menurut Lofland (1987) dalam Moleong (2010, hlm. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi (*triangulation*) yaitu sebuah perpaduan metodologi untuk memahami fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Alwasilah (2002, hlm. 156) observasi adalah teknik pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

validitasnya dan reabilitasnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipasi dan observasi terstruktur. Dalam observasi partisipasi keikutsertaan dalam kegiatan sehari-hari ketika proses penelitian berlangsung akan sangat penting dilakukan. Selanjutnya observasi tidak terstruktur yaitu, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa saja yang akan diobservasi.

Observasi partisipatif, ketika melakukan pengamatan diharuskan ikut serta dan terlibat langsung terhadap sumber data, agar terjadi interaksi dan mengalami langsung pada keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini, ketika dalam proses pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, seperti terjun ke dalam masyarakat langsung dan ikut dalam proses pembelajaran tari *melinting* sebagai wujud cara penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* tersebut. Observasi ini dilakukan pada tahap awal penelitian dan saat proses penelitian. Observasi tidak terstruktur digunakan dalam proses penelitian mengamati interaksi sosial masyarakat dan dalam lingkup sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung. Observasi tidak terstruktur digunakan dalam penelitian di sekolah karena penelitian ini memberikan keluwesan kepada peneliti-guru untuk memerhatikan peristiwa atau aktivitas lain yang berlangsung secara bersamaan di kelas atau melibatkan diri ke dalam periode observasi dan pencatatan yang singkat, namun padat Hubbard & Power dalam Mertler (2011, hlm.194).

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pada tanggal 2 Februari 2016. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi, persiapan yang akan dilakukan, bagaimana sistematisa pelaksanaan pada saat pra observasi hingga pelaksanaannya, siapa saja yang akan terlibat pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut, dan sebagainya yang berhubungan dengan data penelitian yang dibutuhkan. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang hal yang berhubungan dengan tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya.

Kegiatan observasi diawali dengan mendatangi lokasi kegiatan yaitu kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, tepatnya di desa Buay Bahuga, untuk

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat perilaku sosial masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat beragam di daerah tersebut. Observasi selanjutnya dilaksanakan pada lingkup pendidikan yaitu salah satu sekolah yang berada di kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, di desa Buay Bahuga, secara geografis sekolah tersebut atau daerah tersebut berada diantara perbatasan antara Lampung dan Sumatra Selatan sehingga, terdiri dari siswa yang beragam. Dari hasil observasi di sekolah SMKN 1 Buay Bahuga dapat diketahui bahwa pembelajaran tari, masih belum menggunakan implementasi pembelajaran dalam memahami tari secara teks dan konteks, guru hanya sebatas mengajarkan gerak-gerak tari, namun tidak memberikan pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut yang merupakan refleksi pola pikir dan pandangan hidup yang nantinya dijadikan sebagai penguatan identitas budaya di dalam masyarakat beragam. Selanjutnya peneliti melihat latar belakang identitas yang dimiliki masing-masing siswa tersebut cukup beragam. Latar belakang identitas tersebut dapat dianalisis secara umum melalui suku dan agama yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Siswa yang terdapat di SMKN 1 Buay Bahuga mayoritas didominasi dengan siswa di luar suku Lampung, seperti suku Jawa, Sunda, Sumatera Selatan, Bali, dan sebagainya. Agama yang dianut adalah Islam, Hindu, dan Kristen. Permasalahan yang terjadi dari keberagaman latar belakang yang dimiliki siswa SMKN 1 Buay Bahuga ini adalah kurangnya sikap toleransi, kebersamaan, kurangnya sikap ramah dan terbuka pada siswa di luar suku yang berbeda. Siswa cenderung berkelompok berdasarkan suku masing-masing. Misalnya suku Jawa bergaul dengan suku Jawa, suku Lampung bergaul dengan suku Lampung. Meskipun tidak menimbulkan konflik yang berarti namun hal tersebut cukup terlihat jelas pada saat kita melihat aktifitas siswa dan sikap siswa dalam bergaul sesama teman. Hasil wawancara singkat kepada siswa diperoleh pengetahuan bahwa siswa lebih menyukai guru yang bukan orang Lampung seperti orang Jawa dan Sunda. Hal-hal tersebut sehingga menarik bagi peneliti untuk diteliti dan mendapatkan informasi ataupun data lebih lanjut.

Observasi selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2016, untuk melihat kegiatan belajar mengajar dalam hal ini pembelajaran tari yang ada di

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah SMKN 1 Buay Bahuga tersebut, sekaligus untuk menyerahkan surat izin kepada sekolah perihal izin penelitian. Kepala sekolah memberikan izin penelitian tertanggal surat izin keluar atau secara formal bulan Februari sampai dengan Mei. Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah Imam Handoko S.Pd dan guru mata pelajaran seni budaya Rita Kusmala Dewi S.Pd maka implementasi pembelajaran tari *melinting* untuk penguatan identitas budaya Lampung akan diadakan mulai pada tanggal 18 Maret 2016. Pembelajaran seni budaya untuk siswa di SMKN 1 Buay Bahuga berlangsung selama dua kali dalam seminggu yaitu hari selasa dan jumat, dengan demikian implementasi pembelajaran tari *melinting* dalam penelitian ini akan diadakan pada tanggal 18, 22, 29 maret, dan 5 April 2016, meskipun demikian peneliti diperbolehkan hadir atau memperoleh data di luar dari tanggal pengimplementasian tari *melinting* tersebut di dalam pembelajarannya.

2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk mengumpulkan data yang disebut teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden langsung yang terkait dengan penelitian. Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiono (2014, hlm. 316) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menafsirkan atau mengartikan tentang suatu fenomena yang terjadi, yang mana tidak di temukan pada saat observasi. Berikut beberapa jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur peneliti melakukan pengumpulan data yang telah diketahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan di cari dan diperoleh. Peneliti sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak kepala sekolah,

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru mata pelajaran, dan siswa. Wawancara kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai sarana dan prasarana yang dapat menghambat dan mendukung dalam proses pembelajaran serta kebijakan-kebijakan kepala sekolah terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang dan akan berlangsung, dilakukan pada tanggal 2 Februari 2016, 4 Februari 2016, dan 1 Maret 2016. Wawancara kepada guru mata pelajaran untuk mendapatkan data mengenai latar belakang siswa, dan bagaimanakah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama ini, dilakukan pada tanggal 4 Februari 2016 dan 23 Februari 2016. Selanjutnya wawancara dilakukan pula kepada beberapa siswa yang dijadikan sampel, untuk mengetahui latar belakang siswa secara langsung, ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap kegiatan belajar mengajar untuk pengembangan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, bagaimana sikap siswa dan alasan-alasan siswa dalam memilih teman atau berinteraksi sosial, bagaimana siswa memahami arti sebuah keberagaman, baik itu budaya maupun karakter masing-masing teman dilakukan pada tanggal 18, 22, dan 29 Maret 2016. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui tatap muka langsung (direkam, baik video maupun visual), email, chatting, sms, telepon, dan sebagainya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, dapat terjadi secara spontan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, yang berfungsi untuk mengulik permasalahan yang ada pada subyek yang akan diteliti, dengan demikian data-data yang akan diperoleh belum pasti dan lebih banyak mendengarkan tentang apa yang diceritakan atau diinformasikan oleh responden. Selain itu dengan teknik wawancara yang seperti ini, responden akan lebih terbuka dan dapat dilakukan kapan saja dengan tidak memerlukan banyak persiapan, tergantung situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa siswa selama proses implementasi pembelajaran

berlangsung yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2016, 22 Maret 2016, 29 Maret 2016, dan 1 April 2016.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, dilakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, *notulen* rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201). Dokumentasi digunakan dalam penelitian mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa foto-foto, catatan resmi, catatan harian, dan video. Alat yang digunakan berupa kamera digital, dikarenakan data dikumpulkan secara runtut pada saat observasi dan wawancara, sehingga catatan harian harus selalu dibawa saat proses penelitian berlangsung. Alat bantu yang digunakan adalah buku dan alat tulis.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dalam hal ini SMK, Etnokoreologi, Folklor, dan unsur-unsur atau materi tari *melinting*. Dokumen tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber diantaranya buku, jurnal, artikel, *ebook*, tesis, naskah pidato, dokumen kedinasan, dan sumber online lainnya yang berkenaan dengan penelitian. Pengumpulan data dokumen dilaksanakan dari tahun 2015, dan 2016 selama menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Kuesioner/ Angket

Sumber data kualitatif berupa proses atau instrumentasi dalam bentuk kuesioner untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif, yang mana teknik-teknik deskriptif lazimnya dipakai untuk mengukur eksistensi dan distribusi berbagai tingkah laku atau karakteristik, yang terjadi secara alami, dan yang terakhir adalah untuk mengukur hubungan serta besarnya hubungan-hubungan yang mungkin ada antara karakteristik, tingkah laku,

kejadian, atau fenomena yang menjadi perhatian peneliti, Alwasilah (2009: hlm 151).

Pada penelitian ini kuesioner/angket diberikan kepada siswa pada saat *posttest* di akhir pembelajaran pada pertemuan keempat. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui *progress* tingkat pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan teks dan konteksnya sebagai penguatan identitas budaya.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 244) memaparkan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyebarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyeleksi data dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun menurut Arikunto (2011, hlm. 245) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam memberikan makna terhadap data dan informasi yang terkait dengan penelitian setelah dikumpulkan, dilakukan analisis interpretasi. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian atau sejak awal data ini dikumpulkan hingga akhir penelitian. Analisis dan interpretasi ini dilakukan dengan merujuk kepada identifikasi masalah dan landasan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian perlu adanya upaya penganalisisan data dengan teknik analisis kualitatif secara induktif, yaitu dengan cara perbandingan, dengan membandingkan antara data yang terkumpul dari proses penelitian dengan teori yang ada.

Data-data yang telah diperoleh dari kuesioner, observasi dan wawancara akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data tersebut akan dianalisis berdasarkan pertanyaan dalam penelitian dan melakukan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Alwasilah (2002, hlm.106), triangulasi menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu; dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan, sehingga lebih menambah pada ranah yang lebih luas.

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah memilah-milah, mengklarifikasikan, mensistensis, membuat sasaran penelitian, yakni siswa SMKN 1 Buay Bahuga, agar mendapatkan temuan yang *real*, jelas, dan sah, sesuai dengan karakteristik data dalam penelitian kualitatif yaitu, validitas data penelitian, kredibilitas, dependabilitas, Mertler (2011, hlm.214). Selanjutnya menurut Janice McDrury (Collaborative Group Analysis of Data,1999) dalam Moleong (2010, hlm. 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

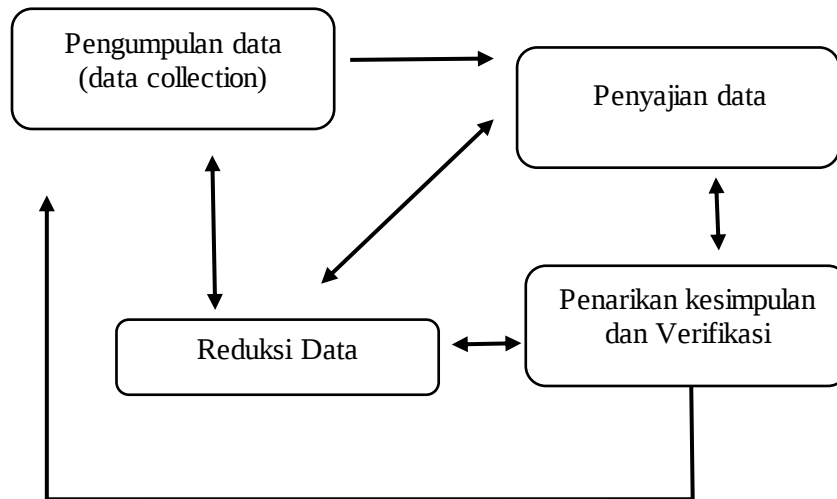
1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari dalam data
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam analisis data. Selanjutnya dapat kita jabarkan pula di dalam triangulasi data, analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini merujuk pada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis dan interpretasi penelitian ini menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif yang ditawarkan oleh Miler dan Huberman (1992) dalam Haerani (2012. Hlm 74), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, hlm. Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

246) juga mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan terdapat tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*verification*). Dapat digambarkan di dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 3.2
Komponen-komponen Analisa Data Model Interaktif
(Sumber: Miler dan Huberman (1992, hlm. 20))

1. Reduksi data

Menurut sugiyono (2013, hlm. 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini sejak awal hingga akhir dilakukan pengumpulan data. Data-data tersebut diolah untuk dipilah-pilah kembali mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan, tentunya pemilihan data tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Meskipun

Gatra Agnesia, 2016

PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian tidak jarang dalam peneliiian kualitatif juga menggunakan perhitungan angka-angka yang sederhana sebagai penunjang dan memperjelas uraian data deskriptif yang kita lakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang selanjutnya atau langkah yang ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 253) temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan bahwa penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dalam memahami dan mencintai budaya Lampung tanpa meninggalkan budaya aslinya, kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang sementara. Kendati demikian apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.